

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor agribisnis memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Pentingnya agribisnis bagi Indonesia mengingat sebagian masyarakatnya hidup sebagai petani dan sektor agribisnis menyerap tenaga kerja hampir 35% penduduk Indonesia baik yang bergerak di bidang usahatani maupun usaha pengolahan agribisnis. Selain itu kontribusi sektor agribisnis terhadap PDB (Pendapatan Domestik *Bruto*) Indonesia adalah tertinggi ke dua setelah sektor industri yaitu sebesar 13,6% (BPS, 2015). Sektor industri pun banyak yang membutuhkan perkembangan sektor agribisnis karena sebagian bahan baku industri tergantung dari sektor agribisnis. Ditinjau dari kondisi Indonesia yang memiliki pertanahan yang subur dikelilingi pegunungan berapi yang memberikan limbah bahan organik yang bermanfaat bagi pengembangan sektor agribisnis.

Namun potensialnya sektor agribisnis di Indonesia belum dikembangkan sepenuhnya menjadi sektor penting yang menunjang perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat adanya ketidakpastian ketersediaan input untuk petani. Contoh pupuk, tenaga kerja, obat, bibit dan lain-lainnya. Produksi dan produktivitas yang masih rendah jika dibandingkan dengan luasan lahan pertanian yang dimiliki Indonesia. Infrastruktur yang menunjang sektor agribisnis belum tersedia dengan baik, contoh irigasi, jalan dan system informasi. Dengan tidak dikelolanya pengembangan sector agribisnis dengan baik menyebabkan rendahnya

daya saing komoditi-komoditi pertanian di Indonesia. Apalagi dengan adanya pasar bebas yang diberlakukan di beberapa negara akan menghambat penjualan komoditi pertanian Indonesia.

Rendahnya daya saing komoditi pertanian di Indonesia merupakan salah satu indikator rendahnya jumlah *entrepreneur* dibidang agribisnis. Permasalahan kecil untuk menjawab hal ini adalah salah satunya disebabkan skala usahatani di Indonesia hampir rata-rata berada pada skala kecil. Hal ini terlihat dari penguasaan lahan yang rata-rata kurang dari 1 hektar (petani gurem), penguasaan teknologi yang masih tergolong sederhana karena masih mengandalkan pada pengalaman turun temurun. Alasan lain adalah kemampuan manajerial petani juga belum cukup mengimbangi atau merespon perubahan-perubahan dalam lingkungan usahatani (Sujarwo *et al*, 2015). Lebih lanjut Morris W *et al* (2017) menjelaskan bahwa petani dengan skala kecil memiliki tantangan sosial dan finansial dalam mengembangkan usahatannya. Lebih lanjut Morris W *et al* (2017) menambahkan bahwa usahatani skala kecil memiliki keterbatasan dalam *deversifikasi* usaha dan adopsi teknologi sehingga berpengaruh terhadap pendapatan. Petani dengan skala kecil juga memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi sehingga mereka lebih cenderung tergantung kepada pemerintah atau pihak swasta yang terkait. Adanya konversi lahan menyebabkan petani skala kecil tambah sulit dalam pengembangan usahatannya, hal ini sesuai penelitian Bao Y (2016) yang melakukan penelitian di Cina bahwa petani yang kehilangan lahan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru karena rendahnya jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki.

Untuk meningkatkan daya saing komoditi pertanian Indonesia, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan

dalam penyelesaian permasalahan tersebut diatas. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diidentikkan dengan aktivitas yang fokus pada aktifitas sektor riil dan produktif sehingga mampu meningkatkan daya saing dan dapat mengurangi kemiskinan serta pengangguran, (Pambudy, 2010). Oleh karena itu Indonesia perlu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan sektor potensial seperti sektor agribisnis. Salah satu aktifitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan sektor agribisnis adalah meningkatkan kualitas sumberdaya manusia khususnya petani, karena petani adalah penggerak utama usahatani.

Peningkatan kualitas petani salah satunya adalah dengan meningkatkan jiwa *entrepreneur* petani. *Entrepreneurship* memainkan peran penting dalam transformasi sosial menuju keberlanjutan. *Entrepreneur* petani akan menunjukkan adanya aktifitas-aktifitas usahatani yang dapat menggerakkan perekonomian setempat atau lebih luas dalam suatu negara. Menurut penelitian Henderson (2006) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan *entrepreneurship*. Artinya bahwa dengan banyaknya petani yang berjiwa *entrepreneur* berarti akan meningkatkan perekonomian.

Sektor agribisnis yang identik dengan sistem usahatani, dimana sistem usahatani di Indonesia sebagian besar dilakukan di pedesaan. Karena di Indonesia banyak terdapat gunung berapi dan pegunungan yang subur maka sentra usahatani banyak dilakukan di pedesaan yang ada di lereng gunung-gunung berapi atau di pegunungan yang subur atau biasa disebut dataran tinggi. Tanaman yang banyak diusahakan di dataran tinggi adalah sayuran seperti kentang, kobis, wortel, kol dan sayuran dataran tinggi lainnya. Usahatani dataran tinggi adalah sentra produksi sayuran di Indonesia dan menjadi jantungnya produksi bahan

sayuran untuk masyarakat. Karakteristik petani dataran tinggi tidak jauh berbeda dengan petani yang lain. Perbedaannya adalah kesuburan tanah yang tersedia menyebabkan petani dataran tinggi mendapatkan kemudahan dalam bercocok tanam. Informasi penting kurang didapatkan oleh petani dataran tinggi karena topografi dan akses transportasi. Penguasaan lahan didapat secara turun temurun sekaligus pengalaman berusahatani di dapat secara turun temurun pula. Oleh karena itu dalam penelitian ini lebih difokuskan pada usahatani dataran tinggi karena petani dataran tinggi yang memiliki potensial dalam sumberdaya dan beberapa keterbatasan karena kondisi geografis maka dianggap perlu untuk diketahui pengaruh kelebihan dan keterbatasan tersebut dengan karakteristik petani. Dan apakah karakteristik tersebut termasuk karakteristik yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* dan jawaban dari pertanyaan ini akan menjadi penting bagi banyak pihak untuk membangun keberlanjutan sektor agribisnis dataran tinggi.

## **1.2. Permasalahan yang diteliti**

Dari uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja karakteristik *entrepreneurship* petani dataran tinggi di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimanakah potensi *entrepreneur* petani dataran tinggi di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan?

## **1.3. Tujuan Khusus**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik *entrepreneurship* petani dataran tinggi di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan

2. Menganalisis potensientrepreneur petani dataran tinggi di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan?

#### **1.4. Urgensi (Keutamaan ) Penelitian**

Penelitian-penelitian tentang *entrepreneurship* banyak dilakukan oleh peneliti lain, namun penelitian *entrepreneurship* pada sektor pertanian atau agribisnis masih terbatas. Apalagi dengan kekhususan meneliti karakteristik petani dataran tinggi dimana petani dataran tinggi bersifat turun menurun dan motivasi bertani berdasarkan pengalaman yang turun menurun juga. Penelitian tentang *entrepreneurship* dibidang pertanian penting dilakukan mengingat pertanian menyumbang PDB (*Pendapatan Domestik Bruto*) terbesar kedua setelah sektor industri sehingga untuk mempertahankan hal ini pemerintah perlu pengelolaan dan pengembangan sektor potensial seperti sektor agribisnis atau pertanian. Untuk pengelolaan dan pengembangan sektor agribisnis diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas petani sebagai penggerak sektor ini. Untuk itu perlu adanya kajian-kajian peningkatan sumberdaya manusia khususnya dalam *entrepreneurship*.

Selain hal diatas, penelitian dengan produksi pertanian jarang melihat atau mempertimbangkan *entrepreneurship* dalam analisisnya. Karena pada umumnya peneliti lebih sering mempertimbangkan aspek manajerial dalam model dimana aspek manajerial dan *entrepreneur* adalah aspek yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada karakteristik yang dimiliki dalam teori *entrepreneurship*.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Didalam penelitian ini temuan yang diharapkan adalah gambaran karakteristik petani yang berjiwa *entrepreneur* khususnya petani dataran tinggi sekaligus model pengembangan jiwa *entrepreneur* petani. Dimana hal ini bermanfaat bagi pemerintah khususnya untuk mendesign kebijakan lebih lanjut berkaitan dengan pengembangan jiwa *entrepreneur* petani. Mengingat petani adalah penggerak sektor pertanian di Indonesia dan untuk meningkatkan daya saing komoditi pertanian Indonesia. Secara keilmuan penelitian ini memberikan kontribusi dan menambah kajian terhadap penelitian dengan tema *entrepreneurship* pada petani, mengingat penelitian-penelitian *entrepreneur* pada petani belum banyak dilakukan karena penelitian tentang *entrepreneurship* banyak dilakukan pada bidang industri, baik itu homeindustri maupun industri besar.